



STAI PANCA BUDI At-Taklim: Jurnal Pendidikan Islam

E-ISSN : 3125-0416 (Online)

Vol. 1, No. 1, Bulan April Tahun 2026

Available online at:

<https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/at-taklim/index>

TRADISI RITUAL PERANG OBOR SEBAGAI BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF AKIDAH ISLAM DI TEGALSAMBI JEPARA

Liling Lailatus Suluk¹, Nanda Lesmana Dewi², M. Rikza Chamami³

Universitas Islam Negeri Walisongo

23030360027@student.walisongo.ac.id¹, 23030360001@student.walisongo.ac.id²,

rikza@walisongo.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas Tradisi Ritual Perang Obor di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, sebagai representasi akulturasi Islam dan budaya lokal yang membentuk identitas religius dan kultural masyarakat setempat. Topik ini dipilih karena Perang Obor, yang berakar pada legenda Ki Gemblong dan Kiai Babadan serta tradisi sedekah bumi masyarakat agraris, telah berkembang menjadi ruang pertemuan antara nilai-nilai keislaman dengan praktik budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif historis melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pelaku tradisi, serta telaah dokumentasi dan literatur historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya lokal yang tercermin dalam rangkaian ritual Perang Obor berpadu secara harmonis dengan nilai-nilai Islam seperti tauhid, syukur, tawakkal, dan ukhuwah yang dimaknai ulang oleh masyarakat sesuai perkembangan zaman. Proses akulturasi tersebut tidak hanya memperkuat kohesi sosial masyarakat Tegalsambi, tetapi juga menunjukkan kemampuan Islam Nusantara dalam beradaptasi dengan konteks budaya lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip akidah Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Perang Obor bukan sekadar ritual seremonial tahunan, melainkan refleksi dinamis hubungan antara agama, budaya, dan identitas masyarakat Jepara yang terus dipertahankan hingga saat ini.

Kata Kunci: *Perang Obor, Akulturasi Islam, Tradisi Lokal, Identitas Budaya*

Abstract

This study examines the Torch War Ritual Tradition in Tegalsambi Village, Tahunan Subdistrict, Jepara Regency, as a representation of the acculturation of Islam and local culture that shapes the religious and cultural identity of the local community. This topic was chosen because the Torch War, rooted in the legends of Ki Gemblong and Kiai Babadan as well as the agrarian community's tradition of earth offerings, has evolved into a space where Islamic values intersect with local cultural practices passed down through generations. The research employs a historical qualitative approach through participatory observation, in-depth interviews with community leaders and tradition bearers, as well as an analysis of historical documentation and literature. The research findings indicate that the local cultural elements reflected in the Perang Obor ritual series harmoniously blend with Islamic values such as tawhid, gratitude, tawakkal, and ukhuwah, which have been reinterpreted by the community in accordance with the times. This acculturation process not only strengthens the social cohesion of the Tegalsambi community but also demonstrates the ability of Nusantara Islam to adapt to local cultural contexts without abandoning the principles of Islamic faith. This study affirms that the Perang Obor tradition is not merely an annual ceremonial ritual but a dynamic reflection of the relationship between religion, culture, and the identity of the Jepara community, which continues to be preserved to this day.

Keywords: *The Torch War, Islamic Acculturation, Local Traditions, Cultural Identity.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki beragam budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah mempunyai tradisi khas yang menjadi identitas masyarakat setempat sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari. Keanekaragaman budaya tersebut merupakan aset berharga bangsa yang perlu dijaga keberlangsungannya serta diteliti secara ilmiah, khususnya terkait dengan keterkaitannya terhadap ajaran agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia, yaitu Islam (Setyawati, Yanti, & Nur, 2025).

Salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah Ritual Perang Obor yang dilaksanakan di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Tradisi ini merupakan bagian dari upacara sedekah bumi dan ritual tolak bala yang rutin diselenggarakan setiap Senin Pahing malam Selasa Pon pada bulan Dzulhijjah setelah masa panen selesai (Aristanto, 2011). Dalam pelaksanaannya, para peserta saling berhadapan dan memukul menggunakan obor menyala yang dibuat dari pelepah kelapa kering. Kegiatan tersebut berlangsung di beberapa titik perempatan jalan desa yang berjarak sekitar 50 hingga 100 meter satu sama lain (Budaya Indonesia, n.d.). Karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, tradisi Perang Obor ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu tradisi budaya Indonesia yang perlu dilestarikan pada tahun 2020 (Amaliyah, 2018).

Secara historis, tradisi Perang Obor dipercaya telah ada sejak abad ke-16 dan berakar dari legenda dua tokoh lokal, yakni Ki Gemblong dan Kiai Babadan. Dikisahkan bahwa Ki Gemblong yang ditugasi menggembalakan ternak milik Kiai Babadan lalai menjalankan tugasnya hingga ternak menjadi sakit. Kiai Babadan yang murka kemudian memukul Ki Gemblong dengan obor, namun api dari obor tersebut secara ajaib justru menyembuhkan ternak yang sakit. Peristiwa simbolis inilah yang kemudian dipandang sebagai cikal bakal ritual tahunan oleh masyarakat Tegalsambi (Setyawati dkk., 2025; Visit Jawa Tengah, n.d.). Dalam perkembangannya, ritual ini mengalami transformasi signifikan dari praktik pra-Islam yang awalnya dimaksudkan untuk mengusir roh jahat, menjadi tradisi Islami yang sarat dengan doa, syukur, dan permohonan keselamatan kepada Allah SWT (Amaliyah, 2018).

Fenomena akulturasi antara Islam dan budaya lokal semacam ini merupakan ciri khas penyebaran Islam di Nusantara. Para Wali Songo sebagai penyebar Islam di Jawa dikenal menggunakan pendekatan budaya dengan memadukan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal yang sudah mengakar kuat di masyarakat, sehingga Islam dapat diterima secara gradual tanpa menimbulkan guncangan sosial (Azis, 2014; Muhtadi, 2013). Dalam perspektif Ushul Fiqih, pendekatan ini dilegitimasi oleh kaidah al-'adah muhakkamah, yang menegaskan bahwa adat kebiasaan masyarakat dapat dihukumkan dan dijadikan sumber hukum Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (Casram & Dadah, 2019).

Meskipun demikian, tradisi Perang Obor tidak luput dari pertanyaan kritis mengenai sejauh mana praktik-praktiknya selaras atau berbenturan dengan akidah Islam, khususnya dalam hal kepercayaan terhadap kekuatan api obor yang dipercaya mampu menolak bala dan mendatangkan kesembuhan. Pertanyaan ini relevan dikaji secara akademis mengingat akidah merupakan fondasi keimanan yang tidak boleh tercampuri oleh unsur-unsur syirik atau takhayul yang bertentangan dengan tauhid (Amaliyah, 2019). Di sisi lain, tradisi ini juga menghadapi tantangan eksternal berupa arus globalisasi dan pergeseran nilai pada generasi muda yang berpotensi mengikis keberlangsungannya (Setyawati dkk., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi Perang Obor dari berbagai perspektif. Aristanto (2011) mengkaji prosesi upacara dan makna simboliknya; Amaliyah (2018) menelaah nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks Islam Nusantara; Amaliyah (2019) menganalisis tradisi ini melalui pendekatan Maqasid al-Syariah; Anam (2023) mengkaji makna filosofisnya; serta Setyawati dkk. (2025) membahas transformasinya menjadi destinasi wisata budaya. Namun demikian, belum ada kajian yang secara komprehensif dan spesifik membahas tradisi Perang Obor dalam perspektif akidah Islam secara sistematis. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan utama dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkap sejarah dan perkembangan Tradisi Ritual Perang Obor di Tegalsambi Jepara sebagai budaya lokal masyarakat; (2) mendeskripsikan nilai-nilai keislaman dan akidah yang terkandung dalam tradisi tersebut; serta (3) mengkaji peran tradisi Perang Obor sebagai warisan budaya lokal dalam mempertahankan nilai religius dan identitas budaya Masyarakat Jepara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam Tradisi Ritual Perang Obor di Desa Tegalsambi, Jepara, dalam perspektif akidah Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada data angka, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai praktik budaya, nilai keagamaan, dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan historis, antropologi budaya, dan fenomenologi agama. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan Tradisi Perang Obor, pendekatan antropologi budaya digunakan untuk memahami makna simbolik serta nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat, sedangkan pendekatan fenomenologi agama digunakan untuk mengkaji pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap tradisi sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Objek penelitian adalah Tradisi Ritual Perang Obor, sedangkan subjek penelitian meliputi tokoh adat, sesepuh desa, tokoh agama, panitia, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi berupa arsip desa, jurnal, buku, foto, video, serta dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis penelitian ini didasarkan pada teori akulturasi Islam dan budaya lokal serta konsep 'urf dalam Ushul Fikih untuk menilai kesesuaian Tradisi Perang Obor dengan nilai-nilai akidah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Ritual Perang Obor di Tegalsambi

Tradisi Perang Obor merupakan upacara tradisional yang telah mengakar kuat di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, dan dipercaya telah berlangsung sejak awal abad ke-16 Masehi. Asal-usul tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari kisah legendaris dua tokoh yang dipandang sebagai cikal bakal masyarakat desa, yakni Ki Gemblong dan Kiai

Babadan. Dikisahkan bahwa Ki Gemblong, seorang penggembala ternak yang dipercaya oleh Kiai Babadan untuk merawat hewan ternaknya, terlena mencari ikan dan udang di sungai sehingga melalaikan tugasnya. Akibat kelalaian tersebut, ternak-ternak milik Kiai Babadan jatuh sakit. Kiai Babadan yang murka kemudian menegur dan memukul Ki Gemblong menggunakan obor yang terbuat dari pelepah kelapa kering yang telah dinyalakan. Secara ajaib, percikan api dari obor yang menyentuh tubuh Ki Gemblong dan ternak yang sakit tersebut justru mendatangkan kesembuhan. Peristiwa ini dipandang oleh masyarakat Tegalsambi sebagai mukjizat yang kemudian menjadi dasar kepercayaan bahwa api obor memiliki kekuatan untuk mengusir bala dan mendatangkan kesehatan serta keberkahan (Setyawati dkk., 2025; Visit Jawa Tengah, n.d.; RRI Semarang, 2026).

Sejak peristiwa tersebut, masyarakat Tegalsambi secara konsisten melestarikan Perang Obor sebagai tradisi tahunan yang diselenggarakan setiap Senin Pahing malam Selasa Pon di bulan Dzulhijjah, bertepatan dengan rangkaian sedekah bumi desa setelah masa panen. Dalam pelaksanaannya, ritual ini melibatkan empat puluh peserta yang dibagi menjadi empat kelompok yang menempati empat titik di perempatan jalan desa, dengan jarak masing-masing 100 meter ke utara, timur, dan selatan, serta 50 meter ke barat. Obor yang digunakan terbuat dari dua hingga tiga pelapah kelapa kering yang bagian dalamnya diisi dengan daun pisang kering agar mudah terbakar (Budaya Indonesia, n.d.; Aristanto, 2011).

Rangkaian prosesi Perang Obor bukan hanya terdiri dari puncak perang obor pada malam hari, melainkan mencakup serangkaian ritual selama beberapa hari. Menurut Amaliyah (2018), prosesi dimulai dengan ziarah ke tujuh danyang (leluhur) desa, kemudian dilanjutkan dengan mengarak pusaka berupa Pedang Gendir Gambang Sari dan Podang Sari, sebuah arca, serta bedug yang dipercaya merupakan warisan Sunan Kalijaga kepada kebayan Tegalsambi. Rangkaian ritual juga mencakup pemotongan hewan kurban, doa bersama, dan diakhiri dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Pagelaran wayang kulit yang merupakan tradisi khas penyebaran Islam oleh Wali Songo menjadi bukti nyata terjadinya akulturasi antara budaya Jawa pra-Islam dan nilai-nilai keislaman dalam tradisi Perang Obor.

Dalam perspektif historis, Perang Obor mengalami perkembangan yang dapat dibagi menjadi dua fase. Fase pertama adalah fase pra-Islam, di mana ritual ini berfungsi sebagai upaya magis-animistis untuk mengusir kekuatan roh jahat yang diyakini membawa wabah penyakit. Pada fase kedua, yakni fase pasca-Islamisasi, ritual ini mengalami reinterpretasi makna yang fundamental: kepercayaan kepada kekuatan gaib api obor digeser menjadi doa dan permohonan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari segala bala dan diberikan keselamatan, serta sebagai wujud syukur atas limpahan rezeki dari panen yang berlimpah (Amaliyah, 2018; NU Online Jateng, 2026). Transformasi ini sejalan dengan pola Islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh para Wali Songo melalui pendekatan akulturatif, di mana tradisi-tradisi lokal yang sudah mengakar tidak dihapus, melainkan diisi dengan konten dan makna yang selaras dengan ajaran Islam (Azis, 2014).

Saat ini, Tradisi Perang Obor tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga telah menjadi daya tarik wisata budaya yang mampu menarik banyak pengunjung dari berbagai daerah. Tradisi ini bahkan mendapat perhatian dari berbagai kalangan, termasuk pejabat pemerintah. Pada pelaksanaan tahun 2026, acara Perang Obor dihadiri oleh Wakil Gubernur Jawa Tengah Taj Yasin Maimoen, Ketua Tim Penggerak PKK Jawa Tengah, serta Bupati Jepara Witiarso Utomo. Dalam kesempatan

tersebut, Wakil Gubernur menyampaikan bahwa Perang Obor bukan hanya sebuah pertunjukan budaya, melainkan tradisi yang mengandung nilai-nilai penting seperti tanggung jawab dan amanah. Selain itu, tradisi ini juga dipandang sebagai bentuk doa masyarakat kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari berbagai musibah (Suara Jawa Tengah, 2026; Jateng Pos, 2026). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Perang Obor memiliki nilai budaya, sosial, dan keagamaan yang masih dijaga oleh masyarakat hingga saat ini.

B. Nilai-Nilai Keislaman dan Akidah dalam Tradisi Ritual Perang Obor

Kajian terhadap Tradisi Ritual Perang Obor dalam perspektif akidah Islam meniscayakan pemahaman mendalam tentang relasi antara praktik budaya lokal dan prinsip-prinsip keimanan dalam Islam. Secara umum, terdapat beberapa dimensi nilai keislaman dan akidah yang dapat diidentifikasi dalam tradisi ini.

1. Nilai Tauhid dan Ketergantungan kepada Allah SWT

Meskipun dalam fase pra-Islamnya tradisi ini mengandung unsur kepercayaan animistik kepada kekuatan gaib api obor, dalam perkembangan kontemporer, masyarakat Tegalsambi telah memaknai ulang tradisi ini dalam kerangka tauhid. Api obor tidak lagi dipandang sebagai sumber kekuatan supranatural yang independen, melainkan sebagai medium simbolis dalam memanjatkan doa kepada Allah SWT. Hal ini tercermin dari pernyataan Wakil Gubernur Jawa Tengah yang menegaskan bahwa tradisi ini merupakan "bentuk doa agar masyarakat diangkat dari bala dan diberi keselamatan" oleh Allah SWT (Suara Jawa Tengah, 2026). Pemaknaan ulang yang demikian selaras dengan prinsip tauhid rububiyah dan uluhiyyah dalam akidah Islam, di mana segala permohonan keselamatan dan keberkahan hanya ditujukan kepada Allah SWT semata, bukan kepada kekuatan lain di luar-Nya (Amaliyah, 2019).

Dalam kajian Amaliyah (2019) dengan pendekatan Maqasid al-Syariah, tradisi Perang Obor secara substantif dapat dikategorikan sebagai masalah mursalah, yakni kemaslahatan yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam nash namun juga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Ritual ini memenuhi lima tujuan pokok syariah Islam (al-maqasid al-khamsah), yakni menjaga agama (hifz al-din) melalui doa bersama, menjaga jiwa (hifz al-nafs) melalui permohonan keselamatan, menjaga akal (hifz al-'aql) melalui pelestarian nilai sejarah, menjaga keturunan (hifz al-nasl) melalui pewarisan tradisi, dan menjaga harta (hifz al-mal) melalui syukur atas hasil panen.

2. Nilai Syukur (Shukr) sebagai Bentuk Ibadah

Salah satu nilai akidah paling dominan yang terkandung dalam tradisi Perang Obor adalah nilai syukur. Sebagai bagian dari tradisi sedekah bumi, Perang Obor diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas limpahan hasil panen yang diberikan. Anam (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa simbol kepala kerbau yang dijadikan sesaji dalam prosesi ritual merupakan simbol rasa syukur masyarakat Tegalsambi atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Pemotongan hewan kurban yang menjadi bagian dari rangkaian prosesi Perang Obor juga mencerminkan nilai pengorbanan dan pendekatan diri kepada Allah SWT, yang dalam terminologi Islam dikenal sebagai taqarrub ilallah.

Nilai syukur ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 7 yang menegaskan bahwa bersyukur atas nikmat Allah akan mendatangkan tambahan nikmat. Transformasi makna sedekah bumi dalam konteks Islam sebagai

wujud syukur kepada Allah SWT menjadikan tradisi ini kompatibel dengan nilai-nilai akidah Islam, sebab esensi syukur adalah mengarahkan hati dan perbuatan kepada Allah semata (Baznas Kota Yogyakarta, n.d.).

3. Nilai Tawakkal dan Doa Kolektif

Aspek ritual tolak bala dalam tradisi Perang Obor mengandung nilai tawakkal (penyerahan diri kepada Allah) dan doa kolektif yang tinggi. Kepercayaan bahwa api obor dapat menolak bala dalam konteks Islami dimaknai bukan sebagai kepercayaan kepada kekuatan supranatural obor itu sendiri, melainkan sebagai simbol permohonan perlindungan kepada Allah SWT dari segala marabahaya. Doa-doa yang dipanjatkan bersama sebelum prosesi inti, serta pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi bagian dari ritual, memperkuat dimensi tauhid dalam tradisi ini (Amaliyah, 2018).

Masyarakat Tegalsambi memahami bahwa keselamatan dan terhindarnya mereka dari bala semata-mata adalah kehendak Allah SWT. Tradisi ini menjadi medium kolektif untuk mempertebal keyakinan tersebut. Pemahaman semacam ini bersesuaian dengan nilai-nilai tawakkal yang diajarkan Islam, di mana manusia diperintahkan untuk berupaya sekaligus berserah diri kepada Allah atas segala hasil yang ditentukan-Nya (Amaliyah, 2019).

4. Nilai Ukhuwah dan Solidaritas Sosial

Selain dimensi teologis, tradisi Perang Obor juga mengandung nilai-nilai sosial yang sejalan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Pelaksanaan tradisi yang melibatkan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat—mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-ritual—mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi. Amaliyah (2018) mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi ini, antara lain toleransi dan empati di antara para peserta perang obor, serta kesetiakawanan sosial sebagai sesama penerus Mbah Gemblong. Nilai-nilai ini menggambarkan bentuk indigenous masyarakat setempat yang selaras dengan prinsip ukhuwah dalam Islam.

Setyawati dkk. (2025) menegaskan bahwa Perang Obor tidak hanya menjadi sarana pelestarian warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas kolektif dan kebersamaan masyarakat Desa Tegalsambi. Ritual yang melibatkan seluruh komponen masyarakat ini berfungsi sebagai perekat sosial (social cohesion) yang mempererat hubungan antarwarga, memperbaiki rasa kebersamaan, dan memperkuat solidaritas komunal, sebagaimana yang dikehendaki oleh prinsip Islam tentang pentingnya menjaga persatuan umat.

5. Nilai Moderasi Beragama dalam Bingkai Islam Nusantara

Tradisi Perang Obor merupakan contoh konkret dari manifestasi Islam Nusantara, yakni ekspresi keislaman yang berdialog secara harmonis dengan budaya dan tradisi lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhtadi (2013), Islam sebagai agama universal meniscayakan kemampuan akulturatif terhadap lokalitas masyarakat di mana ia diterima, dengan catatan bahwa akulturasi tersebut harus bersifat dinamis dan terbuka terhadap koreksi apabila terdapat unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang paling asasi. Dalam konteks Perang Obor, proses akulturasi telah berlangsung secara organik: unsur-unsur pra-Islam yang berpotensi syirik telah diluruskan maknanya, sementara esensi tradisi sebagai medium syukur, doa, dan kebersamaan tetap dipertahankan.

Kajian tentang moderasi beragama dalam tradisi Perang Obor (Cendekia, 2023) menunjukkan bahwa masyarakat Tegalsambi tidak bersikap fanatik atau berlebihan dalam praktik keagamaan mereka. Tradisi ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyalurkan ekspresi keimanan mereka melalui medium budaya yang familiar, sehingga tercipta harmoni antara identitas keislaman dan identitas kultural. Hal inilah yang dalam terminologi Jawa dikenal dengan konsep manunggaling kawula Gusti, yakni kehidupan yang termanifestasi dalam harmoni tanpa ketegangan batin.

C. Peran Tradisi Perang Obor dalam Mempertahankan Identitas Budaya dan Nilai Religius

Tradisi Ritual Perang Obor memainkan peran yang sangat strategis dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai religius masyarakat Tegalsambi dan Jepara secara luas. Setidaknya terdapat tiga peran utama yang dapat diidentifikasi.

1. Fungsi Pelestarian Warisan Budaya dan Memori Kolektif

Tradisi Perang Obor berfungsi sebagai medium pelestarian warisan budaya dan memori kolektif masyarakat Tegalsambi. Setiap pelaksanaannya merupakan proses transmisi nilai, norma, dan pengetahuan kultural dari generasi tua kepada generasi muda. Hal ini tergambar jelas dari kesaksian warga Tegalsambi bernama Petruk yang telah berpartisipasi dalam tradisi ini sejak tahun 2000 dan kini meneruskannya bersama sang anak (NU Online Jateng, 2026). Proses pewarisan semacam ini memastikan keberlangsungan identitas budaya masyarakat desa di tengah arus modernisasi yang kian kuat.

Pengakuan Perang Obor sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia pada tahun 2020 memberikan legitimasi formal yang memperkuat upaya pelestarian ini. Aristanto (2011) dalam kajiannya tentang prosesi dan makna simbolik Perang Obor menegaskan bahwa tradisi semacam ini bukan sekadar hiburan rakyat, melainkan sistem pengetahuan lokal yang mengandung kebijaksanaan tentang hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan.

2. Fungsi Penguatan Identitas Religius dalam Bingkai Akidah Islam

Dalam perspektif akidah Islam, tradisi Perang Obor berfungsi sebagai arena penguatan identitas religius masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat Tegalsambi memperbarui komitmen keimanan mereka kepada Allah SWT melalui doa kolektif, sedekah, dan penghayatan makna syukur atas nikmat panen. Dalam kerangka kaidah 'urf dalam Ushul Fiqih, tradisi Perang Obor dapat dikategorikan sebagai 'urf shahih, yakni adat kebiasaan yang dapat diterima karena tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Casram & Dadah, 2019). Kaidah al-'adah muhakkamah yang dirumuskan oleh para ulama Ushul Fiqih menjadi landasan normatif yang sah untuk mengakomodasi tradisi ini dalam kerangka hukum Islam.

Lebih jauh, pelaksanaan doa bersama, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, dan pemotongan hewan sebagai bentuk taqarrub ilallah yang menjadi bagian integral dari prosesi Perang Obor secara langsung berkontribusi pada penguatan akidah dan praktik ibadah masyarakat. Dalam analisis yang dilakukan dalam perspektif Maqasid al-Syariah, Amaliyah (2019) menegaskan bahwa tradisi ini memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan-tujuan pokok syariat Islam, sehingga pelestariannya dapat dipandang sebagai tindakan yang bernilai ibadah dalam konteks sosial-kultural.

3. Fungsi Ketahanan Sosial-Budaya di Tengah Globalisasi

Dalam konteks tantangan globalisasi yang berpotensi menggerus tradisi-tradisi lokal, Perang Obor berfungsi sebagai benteng ketahanan sosial-budaya masyarakat Tegalsambi. Setyawati dkk. (2025) mencatat bahwa komitmen masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini di tengah arus perubahan. Keterlibatan aktif pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, dalam mempromosikan dan mendukung pelaksanaan tradisi ini turut memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutannya.

Kemampuan tradisi Perang Obor untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dari ritual murni menjadi atraksi wisata budaya yang menarik ribuan pengunjung menunjukkan daya lentingnya (resilience) sebagai warisan budaya yang hidup. Sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata ini, sebagaimana diusulkan oleh Setyawati dkk. (2025), merupakan strategi adaptasi yang efektif agar tradisi Perang Obor tetap relevan dan berkelanjutan di masa mendatang. Pada saat yang sama, tantangan untuk memastikan bahwa dimensi sakral dan nilai-nilai akidah dalam tradisi ini tidak tergerus oleh komodifikasi wisata tetap menjadi isu penting yang perlu dikelola secara bijaksana oleh semua pemangku kepentingan.



Gambar 1. Tradisi Perang Obor, 2026

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, Tradisi Ritual Perang Obor di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara merupakan warisan budaya lokal yang telah berlangsung sejak abad ke-16, berakar dari legenda Ki Gemblong dan Kiai Babadan, dan telah mengalami transformasi historis yang signifikan dari tradisi pra-Islam yang berorientasi animistik menjadi tradisi Islami yang sarat dengan nilai-nilai keimanan, syukur, dan permohonan kepada Allah SWT. Pengakuan tradisi ini sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 semakin mengukuhkan posisinya sebagai kekayaan kultural bangsa yang berharga.

Kedua, Tradisi Ritual Perang Obor mengandung nilai-nilai keislaman dan akidah yang secara substansial selaras dengan prinsip-prinsip Islam, meliputi nilai tauhid dalam memaknai api obor sebagai medium doa kepada Allah SWT; nilai Syukur sebagai ungkapan terima kasih atas nikmat panen; nilai tawakkal dalam bingkai doa kolektif permohonan perlindungan dari bala; serta nilai ukhuwah dan solidaritas sosial yang tercermin dalam keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat. Dalam kerangka Maqasid al-Syariah, tradisi ini memenuhi kriteria

masalah mursalah yang berkontribusi pada pencapaian tujuan-tujuan pokok syariat Islam. Melalui perspektif kaidah 'urf dalam Ushul Fiqih, tradisi Perang Obor dapat dikategorikan sebagai 'urf shahih yang sah untuk dilestarikan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Ketiga, Tradisi Ritual Perang Obor memainkan peran strategis dalam mempertahankan nilai religius dan identitas budaya masyarakat Jepara melalui tiga fungsi utama: (1) fungsi pelestarian warisan budaya dan transmisi memori kolektif antargenerasi; (2) fungsi penguatan identitas religius dalam bingkai akidah Islam melalui ritual doa kolektif dan sedekah; serta (3) fungsi ketahanan sosial-budaya sebagai benteng resistensi terhadap dampak negatif globalisasi. Ke depan, sinergi yang harmonis antara upaya pelestarian nilai-nilai akidah Islam dalam tradisi ini dengan pengembangan potensi wisata budayanya menjadi kunci keberlanjutan Perang Obor sebagai warisan budaya yang hidup, relevan, dan bermakna bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi agama: Pendekatan fenomenologi untuk memahami agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271–304. <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.200>
- Amaliyah, E. I. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai karakteristik Islam Nusantara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 395–416. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.552>
- Amaliyah, E. I. (2019). Tradisi Perang Obor di Tegalsambi Jepara: Kajian Maqasid al-Shariah. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 246–261.
- Anam, N. M. (2023). Makna filosofis tradisi Perang Obor: Studi kasus di Desa Tegalsambi Tahunan Jepara [Skripsi, IAIN Kudus]. Repository IAIN Kudus. <http://repository.iainkudus.ac.id/12050/>
- Aristanto, Z. (2011). Perang Obor: Upacara tradisi di Tegal Sambi, Tahunan, Jepara. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 88–94. <https://doi.org/10.14710/sabda.v6i1.13309>
- Azis. (2014). Akulturasi Islam dan budaya Jawa. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2(1). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/543>
- Baznas Kota Yogyakarta. (n.d.). Hukum sedekah bumi dalam tradisi Kejawen. Diakses dari <https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/32632>
- Budaya Indonesia. (n.d.). Perang Obor. Diakses dari <https://budaya-indonesia.org/Perang-Obor/>
- Casram, & Dadah. (2019). Posisi kearifan lokal dalam pemahaman Islam pluralis. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 3(2), 161–187. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/download/4739/pdf>
- Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan. (2023). Makna keharmonisan moderasi beragama dalam tradisi Perang Obor di Tegalsambi Jepara. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/1158>
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi agama*. Kanisius.
- Jateng Pos. (2026, 26 Mei). Perang Obor Jepara: Tradisi api yang terus menyala ratusan tahun. Diakses dari <https://jatengpos.co.id/pati-raja/2026/05/26/perang-obor-jepara-tradisi-api-yang-terus-menyala-ratusan-tahun/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Muhtadi, A. S. (2013). Kajian kritis akulturasi Islam dengan budaya lokal. *Jurnal Diskursus Islam*.
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6582
- NU Online Jateng. (2026, 26 Mei). Perang Obor Jepara: Tradisi api warisan leluhur yang tetap menyala. Diakses dari <https://jateng.nu.or.id/kultur/perang-obor-jepara-tradisi-api-warisan-leluhur-yang-tetap-menyala-xjhfc>
- RRI Semarang. (2026, 16 Maret). Perang Obor: Tradisi api dari Tegal Sambi Jepara. *Radio Republik Indonesia*. <https://rri.co.id/semarang/budaya/2254401/perang-obor-tradisi-api-dari-tegal-sambi-jepara>
- Setyawati, R., Yanti, E. N., & Nur, D. M. M. (2025). Tradisi Perang Obor dari ritual syukur menjadi destinasi wisata budaya di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner (JPIM)*, 2(3), 2881–2890.
<https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1293>
- Suara Jawa Tengah. (2026, 26 Mei). Perang Obor Jepara: Tradisi yang terus menyala. Diakses dari <https://jateng.suara.com/read/2026/05/26/073643/perang-obor-jepara-tradisi-yang-terus-menyala>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Visit Jawa Tengah. (n.d.). Tradisi yang menghangatkan: Perang Obor di Desa Tegalsambi. Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Diakses dari <https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/id/artikel/tradisi-yang-menghangatkan-perang-obor-di-desa-tegalsambi>